

TIPOLOGI KARAKTERISTIK ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH PADA *COFFEE SHOP* DI KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH

Cut Pransiska Yohana¹, Armelia Dafrina², Fidyati³

cut.210160135@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id², fidyati@unimal.ac.id³

Corresponding Author: Cut Pransiska Yohana¹, Armelia Dafrina²

cut.210160135@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id²

Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur tradisional Aceh di Kota Banda Aceh telah membawa perubahan signifikan pada fungsi dan bentuk Rumoh Aceh yang kini dialihfungsikan menjadi ruang komersial seperti *coffee shop*. Transformasi tersebut mempengaruhi fungsi dan makna bangunan sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan mengkaji tipologi dan karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada *coffee shop* di Kota Banda Aceh. Analisis melalui studi didasarkan pada tolak ukur teori Habraken tentang tipologi wujud arsitektur yang mencakup sistem spasial, sistem fisik, dan sistem model, serta teori Hadjad yang menyoroti karakteristik arsitektur tradisional Aceh melalui 12 elemen yaitu struktur panggung, atap, tiang, dinding, ruang, kolong rumah, bukaan, ornamen, orientasi, tinggi rumah, warna, dan material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga *coffee shop* tersebut tetap mempertahankan elemen inti Rumoh Aceh, seperti bentuk rumah panggung, material kayu, serta ornamen khas, meskipun telah mengalami adaptasi desain dan fungsi untuk kebutuhan komersial. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan arsitektur tradisional pada ruang publik dapat menjadi media edukasi budaya sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional Aceh, Rumoh Aceh, Tipologi, Karakteristik, *Coffee Shop*.

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, religius, serta filosofi hidup masyarakat suatu daerah. Dalam konteks Aceh, arsitektur tradisional tidak hanya hadir sebagai bentuk fisik bangunan, tetapi juga sebagai ekspresi dari identitas budaya yang kaya akan simbolisme, spiritualitas, dan adaptasi ekologis. *Rumoh Aceh*, sebagai ikon arsitektur tradisional Aceh, mencerminkan nilai-nilai adat melalui bentuk rumah panggung, orientasi ruang, hingga penggunaan ornamen kayu yang diwariskan secara turun-temurun (Hoesin, 1970). Bentuk ini tidak hanya dirancang berdasarkan fungsi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai kultural masyarakat Aceh. Menurut Azzahra (2024), *Rumoh Aceh* memiliki ciri khas yang dapat diamati dari susunan struktur panggung yang ditopang oleh tiang kayu, orientasi membujur timur-barat, dan dominasi material alami seperti kayu dan daun rumbia. Nilai-nilai simbolik terwujud dalam jumlah anak tangga ganjil, sistem sambungan kayu tanpa paku, serta ukiran motif flora-fauna dan kaligrafi. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dan masuknya pengaruh modernisasi, keberadaan *Rumoh Aceh* mengalami perubahan signifikan. Banyak bangunan tradisional mulai bertransformasi dari fungsi hunian menjadi fungsi komersial, salah satunya adalah sebagai tempat usaha seperti *coffee shop*.

Kota Banda Aceh, sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi Provinsi Aceh, mengalami pertumbuhan pesat dalam sektor jasa dan kuliner. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Banda Aceh (2025), terdapat lebih dari 800 objek pajak jasa makanan dan minuman, dengan sekitar 80% di antaranya merupakan warung kopi atau usaha berbasis olahan kopi. Hal ini menguatkan posisi Banda Aceh sebagai “Kota 1001 Warkop”, di mana

budaya minum kopi bukan hanya kegiatan konsumsi, tetapi juga bagian dari identitas sosial masyarakat Aceh (Putra & Ekomadyo, 2015). Coffee shop menjadi ruang baru yang menggantikan peran sosial *meunasah* dan *balai gampong* sebagai ruang interaksi dan diskusi. Seiring menjamurnya coffee shop modern, sebagian pelaku usaha mulai mengangkat kembali elemen arsitektur tradisional Aceh dalam desain bangunannya, baik secara fungsional maupun simbolis. Hal ini menjadi peluang untuk menghidupkan kembali warisan budaya dalam wajah baru yang lebih relevan dengan zaman. Akan tetapi, pendekatan desain ini tidak selalu utuh atau konsisten; sebagian bersifat dekoratif, sebagian lainnya lebih fungsional dan struktural. Studi Haryanto, dkk. (2020) menunjukkan bahwa elemen fasad, kenyamanan, dan karakter visual sangat mempengaruhi persepsi pengguna terhadap ruang komersial. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tipologi penerapan arsitektur tradisional Aceh dalam konteks coffee shop. Kecamatan Syiah Kuala, sebagai kawasan terluas di Banda Aceh dan pusat pendidikan, menjadi salah satu wilayah dengan perkembangan ruang komersial yang cukup pesat dan heterogen. Di kawasan ini dapat ditemui sejumlah coffee shop yang berupaya mengadopsi unsur arsitektur lokal dalam berbagai bentuk, mulai dari struktur bangunan, tata ruang, hingga ornamen. Namun, pendekatan desain yang dilakukan masih sangat beragam dan belum terpetakan secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana arsitektur tradisional Aceh diadaptasi dalam ruang komersial kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi serta karakteristik arsitektur tradisional Aceh yang diterapkan pada coffee shop di Kota Banda Aceh, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai budaya lokal dalam konteks desain modern yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam tipologi serta karakteristik arsitektur tradisional Aceh yang diterapkan pada coffee shop di Kota Banda Aceh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena arsitektur secara kontekstual melalui interpretasi terhadap data visual, wawancara, dan observasi langsung di lapangan. Lokasi penelitian berfokus pada Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, dengan tiga objek studi yang dipilih secara purposive, yaitu Lambada Kupi, Rumoh Aceh Kopi Luwak, dan SMEA Premium. Ketiga objek tersebut menampilkan penerapan elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh secara nyata dalam desain bangunan coffee shop dan menjadi representasi dari bentuk adaptasi arsitektur lokal dalam ruang publik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi langsung terhadap bentuk fisik bangunan, baik pada bagian eksterior maupun interior, wawancara mendalam dengan pemilik atau pengelola coffee shop, serta dokumentasi visual berupa foto elemen arsitektur. Selain itu, studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat landasan teori yang digunakan dalam analisis.

Dalam penelitian ini, teori tipologi arsitektur dari Habraken menjadi acuan utama untuk menganalisis struktur dan bentuk bangunan. Habraken (1978) membagi tipologi arsitektur ke dalam tiga sistem: spasial, fisik, dan model. Sistem spasial mencakup pembagian dan orientasi ruang, relasi antara bagian-bagian ruang, serta bagaimana ruang digunakan sesuai dengan konteks budaya. Sistem fisik berhubungan dengan bentuk bangunan, struktur penyangga, material, dan fasad, yang menjadi kerangka fisik dari arsitektur. Sementara sistem model, atau morfologi visual, mengacu pada ekspresi simbolik, gaya visual, serta penggunaan ornamen dan detail estetika yang mencerminkan identitas

budaya. Ketiga sistem ini memberikan kerangka analisis yang menyeluruh dalam memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur masa kini tanpa kehilangan makna aslinya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori karakteristik arsitektur tradisional Aceh sebagaimana dijelaskan oleh Hadjad (1984). Dalam konteks ini, arsitektur Rumoh Aceh dikenali melalui sejumlah elemen khas seperti bentuk panggung, penggunaan material kayu alami, atap pelana berbubungan satu, jendela-jendela kecil simetris, serta pembagian ruang berdasarkan konsep kosmologis kepala-badan-kaki. Tidak hanya aspek fisik, simbol-simbol adat seperti jumlah anak tangga, fungsi kolong rumah sebagai ruang sosial, hingga orientasi bangunan ke arah mata angin tertentu menjadi bagian integral dari karakter arsitektur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Banda Aceh, Kecamatan Syiah Kuala. Objek yang menjadi fokus penelitian terdiri dari tiga *coffee shop* yang dipilih berdasarkan kriteria visual dan arsitektural, yaitu Lambada Kupa, Rumoh Aceh Kopi Luwak, dan SMEA Premium.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian (Google Maps, 2025)

Hasil penelitian terhadap tiga objek studi, yaitu Lambada Kupa, Rumoh Aceh Kopi Luwak, dan SMEA Premium di Kota Banda Aceh, menunjukkan bahwa ketiganya mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh dalam bentuk dan fungsi bangunan *coffee shop*.

Tipologi Arsitektur Tradisional Aceh pada Tiga Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji tiga objek, yaitu Lambada Kupa, Rumoh Aceh Kopi Luwak, dan SMEA Premium, dengan menggunakan teori tipologi arsitektur Habraken (1978) yang membagi pendekatan tipologi menjadi tiga sistem utama: *spasial*, *fisik*, dan *model*. Masing-masing objek menunjukkan proses adaptasi arsitektur tradisional Rumoh Aceh ke dalam konteks ruang komersial modern, dengan mempertahankan elemen-elemen utama namun melakukan modifikasi pada aspek tertentu guna memenuhi kebutuhan fungsional saat ini.



(a)

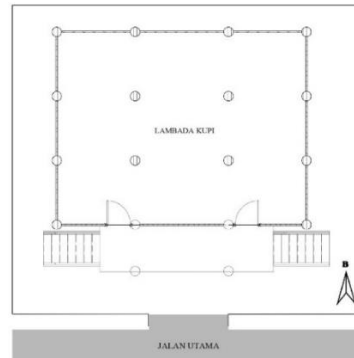
(b)

(c)

Gambar 1.2 (a) Lambada Kupa (b) Rumah Aceh Kopi Luwak (c) SMEA Premium (Dokumentasi Penulis, 2025)

1. Lambada Kupa

Lambada Kupa merupakan bangunan berbentuk Rumah Aceh yang dipindahkan dari Pulau Pup, Kabupaten Pidie, dan dialihfungsikan menjadi coffee shop sejak tahun 2019. Sistem spasial menunjukkan bahwa bangunan ini ditempatkan secara strategis menghadap jalan utama, mengutamakan aksesibilitas dan keterbukaan visual. Ruang dalamnya cukup fleksibel: lantai atas difungsikan sebagai musala dan ruang pertemuan, sedangkan bagian kolong digunakan sebagai area duduk pengunjung.



Gambar 1.3 Letak bangunan Lambada Kupa (Analisa Penulis, 2025)

Sistem fisiknya mempertahankan atap pelana berbubungan satu yang terbuat dari daun rumbia dan diikat tali ijuk. Dinding dibuat dari papan disusun secara vertikal dengan sambungan tanpa paku, mencerminkan teknik konstruksi tradisional Aceh. Lantai dari papan kayu dirangkai pada struktur balok dan memiliki kolong sebagai ruang interaksi sosial.



Gambar 1.4 Dinding pada Lambada Kupa (Analisa Penulis, 2025)

Dalam sistem model, bangunan ini tetap mempertahankan ornamen khas seperti ukiran floral dan bentuk kosmologis (kepala-badan-kaki). Elemen tangga dengan sembilan anak tangga tetap digunakan sebagai simbol spiritual. Meski jendela masih tradisional, pintu telah diganti menjadi model modern, menandakan adaptasi terhadap estetika kontemporer.



Gambar 1.5 Kolong pada Lamabada Kupa (Analisa Penulis, 2025)

2. Rumoh Aceh Kopi Luwak

Rumoh Aceh Kopi Luwak merupakan rumah tradisional yang telah berusia lebih dari 50 tahun dan dipindahkan dari Sigli ke Banda Aceh pada tahun 2008. Sejak beroperasi sebagai coffee shop pada 2010, fungsi bangunan telah berubah, namun elemen khas tetap dipertahankan. Orientasi bangunan mengikuti pola Rumoh Aceh yang membujur dari timur ke barat. Kolong rumah difungsikan sebagai ruang duduk, dan bagian atas merupakan ruangan terbuka tanpa dinding yang digunakan sesekali untuk pertemuan atau acara khusus. Material utama pada badan dan tiang bangunan adalah kayu, sedangkan atap telah dimodifikasi menggunakan seng. Warna alami kayu tetap menjadi dominan, memberi kesan organik.



Gambar 1.6 (a) Letak bangunan Rumoh Aceh Kopi Luwak (b) Ruangan terbuka di area atas panggung (Analisa Penulis, 2025)

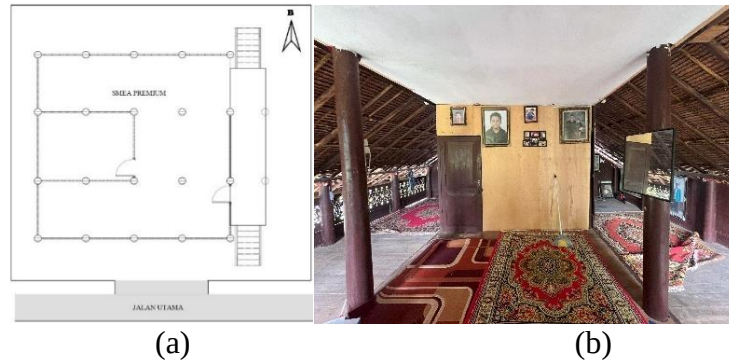
Dalam sistem model, fasad menampilkan ornamen khas namun tidak terlalu kompleks seperti Lambada Kupa. Desain jendela dan ventilasi mengacu pada bentuk tradisional meski telah mengalami sedikit penyederhanaan.



Gambar 1.7 Kolong bangunan pada Rumoh Aceh Kopi Luwak (Analisa Penulis, 2025)

3. SMEA Premium

SMEA Premium merupakan cabang kedai kopi yang terletak di Tibang, Banda Aceh, dan satu-satunya dari jaringan SMEA yang mengusung konsep arsitektur tradisional Aceh secara penuh. Bangunan ini secara spasial ditempatkan menyamping terhadap jalan, mengoptimalkan ruang terbuka depan sebagai teras. Orientasinya membujur dari timur ke barat dengan pola ruang mengikuti struktur tradisional, seperti keberadaan seuramoe dan rumoh inong.



Gambar 1.8 (a) Letak bangunan SMEA Premium (b) Area atas pada SMEA Premium (Analisa Penulis, 2025)

Sistem fisik menunjukkan bahwa seluruh bagian menggunakan material alami: daun rumbia untuk atap, kayu seumantok untuk dinding dan lantai, serta batu pipih untuk umpak tiang. Teknik sambungan dilakukan tanpa paku, menggunakan sistem pasak, memperkuat kesan tradisional dan kearifan lokal.



Gambar 1.9 Kolong pada SMEA Premium (Analisa Penulis, 2025)

Dalam sistem model, bangunan ini sangat kuat merepresentasikan nilai simbolik Aceh. Jendela kecil simetris dengan ornamen ukiran khas, tangga sembilan anak tangga, dan pembagian kosmologis kepala-badan-kaki tetap dipertahankan. Warna kayu alami dipadukan dengan elemen warna putih dan hitam pada bagian *tulak angen*, menciptakan visual harmonis dan bermakna.



Gambar 1.10 Bentuk jendela pada SMEA Premium (Analisa Penulis, 2025)

Perbandingan dan Pembahasan Karakteristik

Elemen	Persamaan	Perbedaan Ketiga Coffee Shop
--------	-----------	------------------------------

Arsitektur	Ketiganya Coffee Shop	Lambada Kupi	Rumoh Aceh Kopi Luwak	SMEA Premium
Struktur Panggung	Semua objek menggunakan struktur rumah panggung sebagai dasar bangunan	-	-	-
Atap	Berbentuk pelana khas Rumoh Aceh	Daun rumbia asli	Sudah dimodifikasi dengan atap seng	Menggunakan rumbia asli, dengan tali ijuk
Tiang	Persamaan dari tiang bundar dengan material kayu.	16 tiang utama dengan 2 tiang teras tambahan.	20 tiang utama tanpa tiang tambahan.	20 tiang utama dengan 2 tiang teras tambahan.
Dinding	Tidak memiliki persamaan.	Dinding pada Lambada Kupi menggunakan material papan kayu. pasak tanpa paku	Rumoh Aceh Kopi Luwak tidak memiliki dinding.	Kayu polos dengan ukiran khas Aceh
Ruang / Tata Ruang	Memiliki persamaan pada bagian <i>seuramoe</i> yang telah dialihfungsikan menjadi ruang terbuka.	Lambada Kupi hanya memiliki ruang terbuka.	Rumoh Aceh Kopi Luwak tidak memiliki ruang.	SMEA Premium memiliki <i>Rumoh Inong</i> yang telah difungsikan.
Kolong Rumah	Dimanfaatkan sebagai area aktivitas publik	-	-	-
Bukaan	Tidak memiliki persamaan.	memiliki pintu dengan bentuk modern minimalis namun, bentuk jendela masih asli	tidak memiliki pintu dan jendela.	Pintu dan jendela sesuai khas Rumoh Aceh

Ornamen	Menggunakan motif khas Aceh	ornamen flora pada setiap bagian elemen.	ornamen flora dan geometris pada bagian <i>kindang</i> dan <i>tulak angen</i> .	ornamen flora dan fauna yang terlihat di bagian dinding ventilasi dan <i>tulak angen</i> .
Orientasi Bangunan	Tidak memiliki persamaan.	menghadap ke arah timur-barat dengan membujur ke arah selatan-utara.	Orientasi pada Rumoh Aceh Kopi Luwak memiliki karakteristik arsitektur tradisional Aceh dengan menghadap ke arah selatan-utara dan membujur ke timur-barat.	menghadap ke arah timur-barat dengan membujur ke arah selatan-utara.
Ketinggian Rumah	Ketiga <i>coffee shop</i> memiliki ketinggian bangunan yang sama.	-	-	-
Warna	Dominan kayu alami, beberapa memiliki kombinasi warna simbolik	Merah, Kuning, Hijau, dan hitam	Natural kayu	Kombinasi kayu alami dan putih
Material	Didominasi material lokal dan alami	Rumbia, kayu, batu kali	Kayu dan modifikasi material seng dan paku pada atap	Kayu, ijuk, batu kali, tanpa unsur modern

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Aceh masih dapat ditemukan dalam bentuk adaptif pada bangunan komersial, khususnya *coffee shop* di Kota Banda Aceh. Tiga objek studi yang diteliti Lambada Kupi, Rumoh Aceh Kopi Luwak, dan SMEA Premium menggambarkan bagaimana unsur-unsur utama *Rumoh Aceh*, seperti struktur panggung, penggunaan material kayu, bentuk atap pelana, serta ornamen flora dan fauna, tetap dipertahankan meskipun telah mengalami perubahan fungsi dan desain. Dari sisi tipologi, ketiga *coffee shop* memperlihatkan penerapan sistem spasial, fisik, dan model yang merujuk pada kerangka teori Habraken. Ruang-ruang yang semula tertutup telah diubah

menjadi ruang terbuka tanpa sekat, kolong rumah dimanfaatkan sebagai area publik, dan struktur bangunan masih dibagi menjadi tiga bagian utama: kepala (atap), badan (ruang utama), dan kaki (kolong). Adaptasi ini menegaskan transformasi fungsi *Rumoh Aceh* dari hunian menjadi ruang komersial, namun tetap membawa nilai arsitektural tradisional yang kuat.

Sementara dari sisi karakteristik, ditemukan bahwa meskipun terdapat variasi pada elemen seperti warna, ornamen, serta material atap (seperti seng pada salah satu objek), keseluruhan coffee shop tetap mencerminkan semangat pelestarian arsitektur tradisional Aceh. Keberadaan coffee shop ini secara tidak langsung telah menjadi sarana edukatif dan representatif dari identitas lokal di tengah modernisasi perkotaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan elemen arsitektur tradisional Aceh pada coffee shop bukan hanya mencerminkan pilihan desain, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang relevan dan adaptif dalam ruang publik kontemporer. Penelitian ini memperkuat pentingnya dokumentasi dan eksplorasi desain berbasis lokal dalam upaya mempertahankan warisan budaya Aceh secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. (2024). *Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh: Identitas Lokal dalam Konteks Perkotaan Modern*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Haryanto, A., Rachmawati, M., & Sudrajat, A. (2020). Tipologi Kedai Kopi di Kota Makassar: Studi Terhadap Pengaruh Desain Arsitektur terhadap Preferensi Pengunjung. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(1), 23–32. <https://doi.org/10.31294/jan.v12i1>
- Hadjad, A., Ardy, Z. A. i M., Kasim, M. S., & Umar, R. i. (1984). *Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (M. J. Melalatoa & R. Abu, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Pusat penelitian sejarah dan budaya proyek invent arisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah
- Hoesin, M. (1970). *Rumah Tradisional Aceh: Symbolisme dan Nilai Budaya dalam Arsitektur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- N.J, H. (1978). “*General Principles About The Way Built Environments Exist*” (S. H. Kendall & J. R. Dale, Eds.; 1st ed., Vol. 1). MIT. www.routledge.com/Open-Building/book-series/OB
- Pemerintah Kota Banda Aceh. (2025). *Profil Kota Banda Aceh*. Diakses dari <https://bandaacehkota.go.id/profil-kota/>
- Putra, D. A., & Ekomadyo, A. S. (2015). Warung Kopi sebagai Ruang Sosial: Studi Kasus Kota Banda Aceh. *Jurnal Arsitektur Ruang*, 10(2), 45–53.
- Putra, D. A., Ramadhani, L., & Nurhaliza, S. (2015). Coffee Shop sebagai Medium Budaya Visual dan Sosial: Konteks Identitas Lokal dalam Arsitektur Komersial. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 6(1), 12–21.